

**IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN
TEKNIK *MODELLING* DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BEREMPATI PESERTA
DIDIK DI SMK NEGERI 1 KOTABUMI
LAMPUNG UTARA
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
INDAH KUSUMA NINGRUM
NPM : 1811080434

Program Studi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDUAL DENGAN
TEKNIK *MODELLING* DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BEREMPATI PESERTA
DIDIK DI SMK NEGERI 1 KOTABUMI
LAMPUNG UTARA
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Program Studi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Laila Maharani, M. Pd

Pembimbing II : Rifda Elfiah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Empati merupakan salah satu bagian dari kecerdasan sosial. Goleman mengatakan bahwa kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani siswa ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga membuat siswa menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Implementasi Konseling Individual Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Empati Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara Tahun Ajaran 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang melibatkan guru bimbingan dan konseling (BK) yang bertugas serta menangani masalah peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *modelling* yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kotabumi berhasil dalam meningkatkan keterampilan empati pada peserta didik di SMK Negeri 1 Kotabumi dilaksanakan empat sesi pertemuan dengan tahap awal, tengah dan pengakhiran. Hambatan yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kotabumi pada pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan empati peserta didik adalah sebagai berikut: peserta didik masih menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah, peserta didik masih sangat sulit mengungkapkan pendapatnya, ruangan masih belum memadai di SMK Negeri 1 Kotabumi, Tidak adanya jam khusus untuk guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada peserta didik di SMK Negeri 1 Kotabumi dan hasil yang didapatkan bahwa konseling individual dengan teknik *modelling* dapat meningkatkan keterampilan empati peserta didik di SMK Negeri 1 Kotabumi.

Kata kunci : Layanan Konseling Individual, *Modelling*, Empati

ABSTRACT

Empathy is one part of social intelligence. Goleman said that the ability to empathize is the ability to know how other people feel. Empathy plays a role in enhancing humanity, civility and morality. Empathy is an emotion that disturbs the conscience of students when they see the distress of others. It also makes students show tolerance and compassion, understand the needs of others, and want to help others who are in trouble

The goal to be achieved from this research is to find out the Implementation of Individual Counseling Using Modeling Techniques in Improving Student Empathy Skills at SMK Negeri 1 Kotabumi North Lampung Academic Year 2022/2023. The research method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach, data collected through interviews, observation and documentation involving guidance and counseling teachers (BK) who are in charge of and handle the problems of class XI students at SMK Negeri 1 Kotabumi North Lampung.

Based on the results of the research and discussion, the researcher can draw conclusions that the implementation of individual counseling services using modeling techniques that have been carried out by guidance and counseling teachers at SMK Negeri 1 Kotabumi has succeeded in improving empathy skills for students at SMK Negeri 1 Kotabumi carried out four meeting sessions with stages beginning, middle and ending. The obstacles experienced by guidance and counseling teachers at SMK Negeri 1 Kotabumi in implementing individual counseling services with modeling techniques in improving students' empathy skills are as follows: students still think of guidance and counseling teachers as school police, students are still very difficult to express their opinions, the room is still inadequate at SMK Negeri 1 Kotabumi, There are no special hours for guidance and counseling teachers in providing services to students at SMK Negeri 1 Kotabumi and the results obtained are that individual counseling with modeling techniques can improve the empathy skills of students at SMK Negeri 1 Kotabumi.

Keywords: Individual Counseling Services, Modeling, Empathy

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Indah Kusuma Ningrum**
NPM : **1811080434**
Jurusan/Prodi : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Implementasi Konseling Individual Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Empati Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara ”**skripsi ini sepenuhnya karya penelitian saya sendiri. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya penelitian saya di prodi bimbingan konseling pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung, bukan duplikat atau plagiat kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dan ketidak wajaran dalam karya dan penelitian ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Bandar Lampung, 04 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Indah Kusuma Ningrum

NPM: 1811080434



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
DENGAN TEKNIK MODELLING MENINGKATKAN
KETERAMPILAN EMPATI PESERTA DIDIK DI SMK
NEGERI 1 KOTA BUMI LAMPUNG UTARA TAHUN
PELAJARAN 2022/2023
Nama : INDAH KUSUMA NINGRUM
NPM : 1811080434
Prodi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Laila Maharani, M.Pd
NIP. 196701151993032003

Pembimbing II

Dr. H. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtafah, M.Si
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN TEKNIK MODELLING MENINGKATKAN KETERAMPILAN EMPATI PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 KOTA BUMI LAMPUNG UTARA TAHUN PELAJARAN 2022/2023”** disusun oleh, **INDAH KUSUMA NINGRUM NPM : 1811080434** Program Studi **Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Jumat 07 Juli 2023 Jam 10.01-12.00 WIB** Bertempat di Gedung Dosen- Ruang Sidang BKPI

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Ali Murtadho, M.S.I 

Sekretaris : Yoga Anjas Pratama, M.Pd 

Penguji Utama : Andi Thahir, S.PSI, M.A., ED.D 

Penguji Pendamping I : Dr. Laila Maharani, M.Pd. 

Penguji Pendamping II : Dr. H. Rifda El Fiah, M.Pd 

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



MOTTO

لَهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^١

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

(.Q.S Ar-Ra'd ayat 11).¹



¹Al-Quran Dan Terjemah, Departemen Agama Republik Indonesia Al-Hikmah (Bndung: Diponegoro, 2010).

PERSEMBAHAN

Teriring do" a dan syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan berkah, nikmat, perlindungan dan kemudahan dalam menjalani setiap langkah hidup ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, aku persembahkan karya skripsi ini kepada :

1. Ayahanda bapak Bustam dan ibu Yanti yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya,karena itu tida kata lanjutan doa dan tiada doa yang paling khusuk selain doa yang tercapai dari doa kedua orang tua.
2. Ayuku tercinta Elvira Yunita S.pd yang selalu memberi doa dan juga yang selalu memotivasi saya didalam proses Pengerjaan skripsi ini..
3. Aa ku tercinta Cata candika A.md yang selalu memberikan doa dan juga masukan serta motivasi didalam pengerjaan skripsi ini
4. Teruntuk adik- adikku tercinta Ali Azhar dan Ansori juga yang selalu memberikan doa dan semangat yang tiada henti.
5. Tidak lupa pula untuk cahaya dan pelangi keponakan-keponakan bicik tercinta dan tersyang yang selalalu memberi warna disetiap langkah bicik..

RIWAYAT HIDUP

Penulis Bernama lengkap Indah Kusuma Ningrum lahir di Banjar baru,kecamatan Baradatu kabupaten Waykanan pada tanggal 02 mei 1999 merupakan anak ke 3 dari pasangan suami istri bapak Bustam dan ibu Yanti.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 01 Banjar baru dan melanjutkan kesekolah menengah pertama di SMPN 03 BARADATU pada tahun 2012 kemudian penulis melanjutkan ke sekolah menengah atas pada tahun 2015. pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden intan Lampung mengambil program study Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT usaha dan di sertai doa dari kedua orang tua bapak Bustam dan ibu Yanti dalam menjalankan aktifitas Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul : pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik modelling dalam meningkatkan keterampilan berempati peserta didik di SMK negeri 1 Kotabumi Lampung Utara tahun pelajaran 2022/2023

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaykum warahmatullah Wabarakatu

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penyelesaian Proposal skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesainya skripsi ini, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Ali Murtado, M.Si.,Psikolog. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Indah Fajriani, M.Psi selaku Sekertaris Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dr. Laila Maharani, M. Pd selaku Pembimbing satu dan Ibu Dr.Rifda Elfiah, M. Pd selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen bimbingan konseling Pendidikan Islam yang telah memberikan saran dan bimbingannya sehingga penulisan proposal skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Teman-teman BKPI angkatan 2018, yang telah membantu dan memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Serta semua teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah berjasa membantu penyelesaian penulisan proposal skripsi ini.

Dengan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak tersebut penulis mengucapkan terimakasih, semoga semua kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan, dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah SWT. Dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya bagi hamba-hambahnya yang telah mempersembahkan yang baik kepada semuanya. Akhirnya, dengan rasa yang mendalam penulis memohon Ridho serata berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Amin ya Rabbal'alam.

Wassalamu'alaykum Warahmatullah Wabarakatu

Bandar Lampung, Juli 2023



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Desain Penelitian	15
3. Sumber Data Penelitian	15
4. Sumbjek Penelitian	15
5. Prosedur Pengumpulan Data.....	17
6. Analisis Data	18
7. Kredibilitas Data.....	19
I. Sistematika Penulisan	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Individual.....	21
1. Pengertian Konseling Individual	21
2. Unsur-Unsur Konseling Individual.....	22
3. Prinsip-Prinsip Konseling Individual.....	24
4. Kepribadian Seorang Konselor	24
5. Tujuan Konseling Individual	28
6. Problematika Konseling Individual	29
7. Langkah-Langkah Konseling Individual.....	30
8. Pentingnya Konseling Individual.....	31

9. Azas Konseling Individual	32
10. Keterampilan Dasar Konseling Individual	34
B. Teknik <i>Modelling</i>	35
1. Pengertian <i>Modelling</i>	35
2. Macam-Macam <i>Modelling</i>	37
3. Langkah-Langkah <i>Modelling</i>	38
4. Perilaku Yang Dipelajari Klien.....	39
5. Proses Penting <i>Modelling</i>	39
6. Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan <i>Modelling</i>	40
7. Efek <i>Modelling</i>	40
C. Rasa Empati	41
1. Pengertian Empati	41
2. Indikator Empati	43
3. Ciri-Ciri Perilaku Empati	44
4. Komponen Kognitif.....	45

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat SMK Negeri 1 Kotabumi	53
B. Penyajian Fakta dan data Lapangan	54

BAB IV ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	61
1. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual.....	61
2. Hambatan Pelaksanaan Layanan Konseling Individual	65
3. Evaluasi dan Hasil Layanan Konseling Individual	68
B. Temuan Penelitian	69

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	73
B. Rekomendasi.....	74

DAFTAR RUJUKAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna meminimisir kesalah fahaman antara penikmat karya tulis dengan uraian materi pada skripsi ini, maka penulis akan menegaskan bahwa penulis mengambil judul yaitu “Implementasi Konseling Individual Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Empati Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara”.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan menurut KBBI (kamus besar bahasa indonesia) adalah proses, usaha atau cara.¹ Pelaksanaan diartikan sebagai salah satu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataan. Menurut Wiestra dkk pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkap segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan.²

2. Konseling Individual

Menurut Sofyan S. Willis “Konseling individual adalah pertemuan konselor dan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapiny³ Sedangkan menurut Umar dan Sartono, konseling individual adalah salah satu pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to facerelationsip* (hubungan langsung muka ke muka, atau

¹ KBBI Daring, Pelaksanaan, 2021

² Dkk Wiestra, “Bab II Landasan Teori Pelaksana,” *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 2014, 12.

³ Sofyan. S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 159.

hubungan empat mata), antara konselor dengan anak (kasus). Biasanya masalah-masalah pribadi.⁴

3. *Modelling*

Menurut Bandura “teknik modelling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak”. Bandura juga menegaskan bahwa modelling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.⁵

4. Keterampilan Empati

Empati merupakan salah satu bagian dari kecerdasan sosial. Goleman mengatakan bahwa kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan kunci untuk memahami perasaan orang lain tersebut dengan mampu membaca pesan non verbal, nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah yang diperlihatkan pada saat kita menjalin hubungan dengan seseorang. Menurut pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat menempatkan dirinya kedalam pikiran dan perasaan orang lain yang dilakukan secara sadar, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan maupun tanggapan orang tersebut.⁶

⁴ M. Umar & Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 15.

⁵ Kadek Pigura Wiladantika, dkk Op, Cit. h. 3-4

⁶ Rosalia Dewi Nawantara Santy Andriane, Restu Dwi Apriyano, “Peningkatan Keterampilan Empati Sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter,” 2017, 199–207.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Selama ini pengertian, tujuan, dan bahkan evaluasi pendidikan hampir selalu dibatasi oleh tembok sekolah tanpa diusahakan untuk dibuka lebar sehingga pendidikan dapat berlangsung kapan saja. Sistem pendidikan yang dikotomis seperti hanya akan membentuk anak didik yang mungkin cerdas, namun keluarga bermoral mereka akan melakukan tindakan apa saja, termasuk tindakan amoral, tanpa ada perasaan bersalah atau berdosa ini tentu saja sangat ironis dan tidak boleh dibiarkan.⁷

Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman peserta didik. Selain itu pendidikan agama Islam juga merupakan usaha untuk mempelajari dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, sadar, serta tulus dalam menerapkan nilai-nilai Islam di setiap sektor yang ditempuhnya. Tujuan pendidikan agama Islam dalam lampiran UU No. 22 tahun 2006 yaitu untuk menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia sehingga sudah seharusnya sebagai umat Islam memperoleh pendidikan demi keberlangsungan

⁷ Dr. Moh. Roqib., *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Pt. Lkis Printing Cemerlang, 2009).h.15

⁸ Muhammad Miftakhuddin, "Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>.

hidupnya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Dimana konsep pendidikan itu sendiri telah dijelaskan di dalam Al-qur'an surah Al Mujadilah (58: 11) yang berbunyi

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْشُرُوا فَأَدْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*⁹

Berdasarkan redaksi ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang berpendidikan (berilmu) memiliki kedudukan yang mulia disisi Allah SWT. dan Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berpendidikan (berilmu) beberapa derajat. Oleh karena itu, setiap manusia dituntut kewajiban untuk menuntut ilmu. Tantangan dalam lingkup pendidikan sangatlah beragam. Keberagaman tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan tentu saja tidak terlepas dari peran tenaga pendidik. Salah satu tantangan yang sering dihadapi tenaga pendidik adalah adanya permasalahan dan hambatan tugas perkembangan yang terjadi pada peserta didik selama disekolah sehingga hal ini mengharuskan guru bimbingan dan konseling mengoptimalkan perannya agar permasalahan dan hambatan yang terjadi pada peserta didik dapat teratasi hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik tanpa ada hambatan sehingga tujuan pendidikan dapat

⁹ Al Huda, *1 Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah/ Penafsir al-Qur'an Departemen Agama RI, 2005), h. 544.

tercapai. Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya rasa empati peserta didik ketika berada dilingkungan sekolah. Maka dari itu sebagai guru bimbingan dan konseling hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja karena jika peserta didik tidak memiliki rasa empati atau dapat dikatakan empati peserta didik sangat rendah tentu saja akan menyebabkan ketidakpedulian peserta didik terhadap lingkungan sekolah baik kepada guru, teman ataupun orang-orang disekitarnya. tidak mampu merasakan perasaan teman lain ketika teman tersebut dalam masalah, selalu mementingkan diri sendiri tanpa mengerti keadaan teman yang memiliki masalah, tidak dapat memberikan ide dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh teman, lebih memilih berdiam diri dibanding untuk mendengarkan curhatan temannya.¹⁰

Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani siswa ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga membuat siswa menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan. Siswa yang belajar empati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian serta lebih mampu mengendalikan kemarahan. Rogers dalam menyatakan “ *empathy as the ability to perceive the internal frame of reference of another with accuracy and with the emotional component and meaning with pertain thereto as if one were the person without ever losing the as if condition*” Empati adalah kemampuan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain dengan tepat, dan tanpa kehilangan kondisi nyata. Individu yang empati dideskripsikan sebagai seorang yang mampu mengendalikan diri, toleran, mempunyai pengaruh serta bersifat humanistik. Lemahnya empati yang dimiliki oleh seseorang dapat berakibat memicu hal-hal yang kurang baik, diantaranya: (1) Dapat memicu adanya tindak kejahatan atau criminal; (2) Ketidakmampuan untuk merasakan penderitaan korban memungkinkan akan terjadinya kebohongakebohongan kepada diri mereka 4 sendiri sebagai

¹⁰Fajar Agus Riyadi, “Sang Pencerah,” *Jurnal Ilmiah* 8, no. 1 (2022): 71–84.

pembenaran atas kejahatannya; (3) Memunculkan perasaan yang tidak nyaman seperti marah, depresi, dan juga kesepian.¹¹ Rendahnya empati pada anak Indonesia ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadipranata dalam Wedadjati mengenai kebersihan, kejujuran, kerjasama, dan kepemimpinan antara siswa taman kanak-kanak Jepang dengan Indonesia, ternyata menunjukkan bahwa anak-anak Jepang lebih unggul daripada anak-anak Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia telah terjadi penurunan kemampuan berempati sejak anak masih berusia dini. Penurunan empati anak Indonesia dapat pula dilihat dari berbagai kasus yang terjadi beberapa tahun ini, seperti bullying, pembunuhan yang dilakukan oleh anak.¹²

Berdasarkan hasil wawancara guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara mengatakan bahwasanya setelah cukup lama sekolah dilaksanakan secara daring kemudian akhirnya sekolah kembali normal dengan tatap muka tentunya banyak sekali perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik salah satunya adalah rendahnya rasa empati terhadap sesama seperti contoh peserta didik tidak peduli dengan apa yang dialami temannya, bersikap masa bodo, beberapa terlihat individualis dan mementingkan dirinya sendiri serta minimnya toleransi terhadap teman disekitarnya.”

Golleman menjelaskan bahwa karakteristik atau ciri-ciri orang yang memiliki empati yaitu : 1) mampu merasakan. Hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi dan mampu mengidentifikasi perasaan orang lain, 2) dibangun berdasarkan kesadaran diri, 3) peka terhadap bahasa isyarat (mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerak gerik), 4) mengambil peran atau mewujudkan perilaku konkret, dan 5) kontrol emosi, dalam hal ini

¹¹ Alma Yulianti Yulianti and Yeni Kameli, “Implementasi Eksistensial Humanistik Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Pada Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 247, no. 2 (2019): 247–60.

¹² Galuh Kartika Anggadini and Eko Nusantoro, “Meningkatkan Empati Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Permainan Bola,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* 4, no. 1 (2015): 39–46.

menyadari dirinya sedang berempati dan tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain. Howe menyatakan bahwa pentingnya empati pada peserta didik adalah untuk mengurangi perilaku-perilaku agresif dan prasangka, serta mampu mendorong perilaku-perilaku sosial yang positif. Selain itu pentingnya pembentukan empati pada anak adalah untuk membantu mengenali, memahami dan mendiskusikan keadaan-keadaan emosi diri sendiri dan orang lain.¹³ Karena jika Individu memiliki tingkat kemampuan empati yang lebih tinggi akan mempengaruhi kecakapan sosialnya. Semakin tinggi tingkat kecakapan sosialnya, maka individu akan dengan mudah membentuk hubungan, membina hubungan yang baik, memberi keyakinan, dan membuat orang lain merasa nyaman. Kebanyakan orang yang memiliki empati lebih tinggi akan lebih banyak memiliki teman, karena akan disukai oleh banyak orang.¹⁴

C. Fokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan empati pada peserta didik di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara.

2. Sub Fokus Penelitian

Dari fokus yang telah ditentukan, maka sub fokus dalam penelitian ini adalah:

¹³Novia Rohmawati, "Meningkatkan Empati Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Role Playing," *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application* 6, no. 3 (2017): 60–66, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.

¹⁴Annisa Rahmah, "Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Universitas Lambung Mangkurat," *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2021): 60–68, <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/article/download/1519/1204>.

- a. Pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan empati pada peserta didik SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara.
- b. Hambatan layanan konseling individual dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan empati pada peserta didik SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara
- c. Evaluasi dan Hasil layanan konseling individual dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan empati peserta didik di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam proposal penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan empati pada peserta didik di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara?
2. Bagaimana hambatan pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan empati pada peserta didik SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara.
3. Bagaimana hasil setelah pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan empati pada peserta didik SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam proposal penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan empati pada peserta didik di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara.

2. Menganalisis hambatan pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan empati pada peserta didik kelas di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara.
3. Menganalisis hasil setelah pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan keterampilan empati pada peserta didik kelas di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian antara lain:

a. Secara teoritis

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam menemukan langka-langka yang dilakukan untuk meningkatkan rasa empati.
2. Bagi lembaga, dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan “Meningkatkan keterampilan empati”

b. Secara praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi guru

Memberikan alternatif dalam mengarahkan siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan empati.

2. Bagi sekolah

Bagi lembaga, sekolah secara tidak langsung akan mendapatkan manfaat penelitian ini. Dengan meningkatnya keterampilan empati pada peserta didik maka kualitas semangat mereka juga akan meningkat baik secara individu maupun sosial saat dilingkungan sekolah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wahida Lailatul Liza dengan judul “Meningkatkan Sikap Empati Terhadap Teman Sebaya Melalui Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Pekalongan” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi Teknik Modeling dalam meningkatkan Sikap Empati Siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 4 Pekalongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 4 Pekalongan yang berjumlah 13 orang siswa yang masuk kedalam kategori sikap empati rendah dan sangat rendah yang ditentukan secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan instrument skala empati berdasarkan Eisenberg (2002). Teknik analisis data menggunakan uji Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pretest dari kedua kelompok eksperimen dan kontrol yang menghasilkan $p = 0.566 > 0,050$, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian eksperimen dapat dilanjutkan. Hasil analisis data setelah posttest, menghasilkan signifikansi peningkatan antara kelompok eksperimen pretest dengan kelompok eksperimen posttest diperoleh nilai Asymp.Sig.2-tailed adalah $0,002 < 0,05$ dengan nilai mean reank pretest kelompok eksperimen 4.00 dan nilai posttest kelompok eksperimen 11.00, sehingga dapat dikatakan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara pretest kelompok eksperimen sebelum diberikan treatment dan posttest kelompok eksperimen setelah diberikan treatment. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan “Teknik modeling dapat meningkatkan sikap empati secara signifikan terhadap teman sebaya pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 4 Pekalongan” diterima.¹⁵

¹⁵ Wahida Lailatul Liza, “Meningkatkan Sikap Empati Terhadap Teman Sebaya Melalui Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI SMA,” *Konseling Gusjigang* 6, no. 1 (2020): 6.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Sutanti, dengan judul “Efektivitas Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi Bk Universitas Ahmad Dahlan“. Mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap sesama termasuk berempati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas teknik modeling untuk meningkatkan empati pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan konseling universitas ahmad dahlan Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pra eksperiment dengan one group pretest-posttest dengan pengambilan sampel melalui teknik purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 10 mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling universitas ahmad dahlan Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala empati yang sudah teruji valid dan reliabel dan dengan menggunakan lembar observasi empati komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik modeling efektif dapat meningkatkan empati pada mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji statistik wilcoxon menunjukkan bahwa nilai $Z = -2.810$ dengan $p = 0,005 (< 0,05)$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan tingkat empati sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dan setelah diberikan perlakuan (post-test). Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik diperguruan tinggi dalam rangka mengembangkan empati pada mahasiswa.¹⁶
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Putu Abda Ursuladengan judul “Meningkatkan Rasa Empati Siswa Dengan Layanan Konseling Individual” Pada dunia pendidikan keberhasilan siswa dalam proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual tapi dipengaruhi pula oleh faktor-faktor non intelektual yang tidak kalah penting untuk menentukan hasil belajar seseorang, salah satunya adalah kemampuan seorang

¹⁶ Tri Sutanti, “Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi Bk,” *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 1, no. 2 (2015): 188–98, <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>.

siswa dalam menerapkan rasa empati dalam dirinya. Prestasi pendidikan yang dicapai di lingkungan sekolah tidak semata-mata berupa dimensi intelektual, tetapi dimensi sikap juga tidak bisa diabaikan khususnya yang di refleksikan dalam rasa empati melalui proses-proses kependidikan atau pembelajaran. Masalah rasa empati siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan siswa. Pada siswa yang memiliki rasa empati kondisinya akan lebih peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Sebaliknya, pada siswa yang kurang rasa empati kondisinya akan jauh berbeda. Perbuatan-perbuatan yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis rasa empati yang perlu di timbulkan oleh siswa. 32 Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa empati siswamelalui layanan konseling individual di SMP Laboratorium Undiksha dan mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan untuk menguji efektifitas konseling Individual terhadap rasa empati pada siswa SMP Laboratorium Undiksha. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa layanan konseling individual dapat meningkatkan rasa empati siswa kepada peserta layanan, sehingga mereka dapat memahami pentingnya untuk peduli terhadap orang lain, diri sendiri, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan peningkatan rasa empati pada siswa dilingkungan sekolah. Artinya layanan konseling individual dapat digunakan untuk meningkatkan rasa empati siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sebelum mendapatkan layanan konseling individual rasa empati siswa berada pada siklus I dinyatakan kurang berhasil dan juga cukup berhasil pertemuan I mencapai 30%-40% pertemuan ke II mencapai 49%-74% pada siklus II menyatakan cukup berhasil dan berhasil dengan pertemuan III mencapai 60%-74% dalam pertemuan ke IV mencapai 75%-80% pada siklus ke III dinyatakan berhasil dengan hasil

pertemuan ke V mencapai 81%-86% dalam pertemuan ke VI mencapai 87%- 94%.¹⁷

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Putu Ayu Sofya Yanti dkk dengan judul “Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Mengembangkan Sikap Empati Siswa Kelas Xc Upw SMKN 1 Singaraja”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (Action Reseach In Counseling). Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui peningkatan sikap empati siswa setelah diberikan konseling behavioral teknik modeling. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas XC Unit Perjalanan Wisata SMKN 1 Singaraja yang berjumlah 8 orang siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, mulai dari perencanaan (identifikasi, diagnosa, prognosa), tindakan (konseling/ treatment/ training), evaluasi dan refleksi. Data sikap empati siswa diukur dengan menggunakan kuesioner. Selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioral teknik modeling efektif untuk mengembangkan sikap empati siswa. Efektivitas itu terlihat dari rata-rata persentase peningkatan sebelum tindakan sebesar 61,13% menjadi 72 pada siklus I dan tindakan layanan konseling pada Siklus II persentase peningkatannya mencapai 86,13%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengembangan sikap empati sebesar 18,66% dari kondisi awal ke siklus I, dan 19,16% dari siklus I ke Siklus II.¹⁸
5. Penelitian yang dilaksanakan oleh Asiah dkk dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling Terhadap Empati Pada Teman Sebaya Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 2 Model Medan T.A 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh layanan

¹⁷Putu Abda Ursula, “Meningkatkan Rasa Empati Siswa Dengan Layanan Konseling Individual,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.35334/jbkb.v3i2.2342>.

¹⁸Yanti and Suarni, “Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Mengembangkan Sikap Empati Siswa Kelas XC UPW SMKN 1 Singaraja,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2013.

konseling kelompok teknik Modelling terhadap empati pada teman sebaya siswa kelas XI IPA 1 MAN 2 Model Medan T.A 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli s/d September 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan Pre experimental design dengan jenis Pre test-post test one group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA 1 MAN 2 Model Medan. Sampel ditarik dengan menggunakan metode purposive sampling sebanyak 8 orang yang berasal dari kelas XI IPA 1 sampel yang homogen. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket empati pada teman sebaya berjumlah 32 item pernyataan yang telah valid dan reliabel kemudian data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Dari analisis data diperoleh J hitung = 16,5 dengan $\alpha = 0,05$, adapun J tabel = 4. Dari data tersebut terlihat bahwa J hitung > J Tabel dimana $16,5 > 4$. Artinya hipotesis diterima. Data pre-test empati pada teman sebaya diperoleh skor rata-rata 61, sedangkan data post-test empati pada teman sebaya diperoleh skor rata-rata sebesar 101. Artinya skor rata-rata siswa setelah mendapat layanan konseling kelompok teknik Modelling lebih tinggi daripada sebelum mendapat layanan konseling kelompok teknik Modelling. Layanan konseling kelompok teknik Modelling memberikan kontribusi sebesar 65,5 % terhadap peningkatan empati pada teman sebaya siswa kelas XI IPA 1 MAN 2 Model Medan T.A 2016/2017.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Prosedur Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif.¹⁹ Menurut J.W Creswell terdapat beberapa strategi yang ada didalam

¹⁹ Salim, Syahrums, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h.41

pendekatan kualitatif ini yaitu Etnografi, *Ground Theory*, Studi Kasus, Fenomenologi, Dan Naratif.²⁰

2. Design Penelitian

Design yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan design penelitian Case Studies dengan multiple case study. Design penelitian Case Studies merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan menyelidiki mendalam terhadap kejadian, program, aktivitas dari seseorang atau beberapa orang, berkenaan dengan suatu kasus yang terikat oleh waktu dan kegiatan. Dalam penelitian Case Studies peneliti melaksanakan pengambilan data secara rinci dan memakai berbagai jenis prosedur dalam pengumpulan data yang berkaitan.²¹

Maka fokus penelitian yang dijadikan sasaran adalah Pelaksanaan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada peserta didik Di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara.

3. Partisipan Dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini yaitu Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara. Kemudian tempat penelitian kali ini yaitu SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara.

4. Prosedur Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian

a. Prosedur pengumpulan data

Jhon W Creswell menjelaskan bahwa langkah-langka pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan

²⁰ Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h.20-21.

²¹ Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),h. 20-21.

wawancara²² (dapat menggunakan wawancara terstruktur ataupun tidak), dokumentasi, materi visua, dan menyusun strategi untuk mencatat informasi atau merekam. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa strategi yaitu:²³

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat, meninjau, menilai dan mengamati proses pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik *modelling* yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara. Observasi merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung terjun kelapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung mengenai prilaku dan aktivitas individu ditempat penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh.

2) Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali data dan memperoleh informasi secara langsung dari guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara mengenai pelaksanaan, hambatan, evaluasi dan hasil konseling individual dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan rasa empati peserta didik. Dalam melakukan wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara secara berhadap-hadapan) dengan partisipan, atau

²² Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h.267-270

dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang dapat dilakukan dengan enam sampai delapan partisipan perkelompok. Wawancara seperti ini tentu saja diperlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dibuat untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan. Yang akan diwawancarai pada penelitian kali ini yaitu guru BK di sekolah SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara.

3) Dokumen

Dokumentasi digunakan untuk melihat kelengkapan mengenai data-data dan bukti fisik mengenai kegiatan yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara seperti RPL (Rencana pelaksanaan layanan), buku kasus, absensi peserta didik, dll. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti, buku, majalah, koran, rekaman gambar) atau dokumen privat (seperti, surat, buku harian, surat, e-mail). Dalam penelitian ini memerlukan dokumen seperti Rencana Pemberian Layanan (RPL)

4) Materi audio dan visual

Materi audio dan visual disini dapat berupa foto, vidiotape, objek-objek, atau segala jenis suara atau bunyi saat penelitian berlangsung.

5. Sumber data

yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling serta peserta didik.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah wali kelas, guru mata pelajaran dan dokumentasi. Dengan kedua sumber data tersebut maka penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

6. Analisis Data

Teknik Analisis Data Analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau foto. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama yaitu mengolah dan menyiapkan data untuk dianalisis. Dalam tahapan ini melibatkan hasil transkrip wawancara, men-scanning materi mengetik data lapangan, dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- b. Tahap kedua yaitu Membaca keseluruhan data. Dalam tahapan ini peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang didapatkan.
- c. Tahap yang ketiga yaitu menganalisis lebih detail dengan meng- coding data. Coding adalah tahap mengolah data menjadi segmen tulisan sebelum memaknainya. Di dalam tahapan ini melibatkan beberapa proses seperti, mengambil data yang sudah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar-gambar kedalam suatu kategori, selanjutnya melabeli kategori dengan istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah atau bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.

- d. Tahap yang keempat yaitu menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema yang akan dianalisis.
- e. Tahap yang kelima yaitu memperlihatkan bagaimana penjelasan dan tema-tema-tema ini akan disajikan kembali dalam laporan kualitatif.²⁴

7. Teknik Keabsahan Data

pengujian kredibilitas data yang digunakan oleh peneliti teknik triangulasi yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh beberapa sumber dengan berbagai cara.²⁵ Dalam penelitian ini, proses triangulasi sebagai proses penguatan bukti dari hasil catatan di lapangan observasi, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk meningkatkan akurasi pada suatu penelitian. Dapat disimpulkan bahwa teknik triangulasi diartikan sebagai perbandingan dengan menanyakan kepada orang-orang disekitar secara lisan tentang laporan tersebut guna memahami dan mengetahui permasalahan peneliti, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan kemudian hasil dari penelitian itu digabungkan sehingga menjadi akurat dan saling melengkapi.

I. Sistematis Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat antara lain yaitu penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁴ Cresswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga, h.276

²⁵ Ibid, 373

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori memuat secara rinci landasan-landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Didalam deskripsi objek penelitian terdapat didalamnya yaitu gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. **Konseling Individual**

1. **Pengertian Konseling Individual**

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada peserta didik, salah satunya yaitu layanan konseling individual. Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.

Menurut Maclean konseling merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan secara tatap muka antara dengan seorang individu yang terganggu oleh adanya masalah – masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan – pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.²⁶

Menurut Sofyan S Willis “Konseling individual adalah pertemuan konselor dan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.”²⁷

Sedangkan menurut Umar dan Sartono, konseling individual adalah salah satu pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata), antara konselor dengan

²⁶Ibid, 100.

²⁷Sofyan. S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 159.

anak (kasus). Biasanya masalah-masalah pribadi.²⁸Diperkuat oleh Tohirin, konseling individu dapat dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dan lingkungan secara baik.²⁹Menurut Prayitno, layanan konseling individu bermakna sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan konseling.

Dalam hubungan itu masalah konseli di cermati dan diupayakan pengentasannya sedapat dapatnya dengan kekuatan konseli sendiri. Dalam kaitan itu, konseling di anggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah konseli. Berdasarkan uraian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu atau perorangan merupakan layanan yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung secara tatap muka untuk mengentaskan masalah pribadi yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.

2. Unsur-Unsur Konseling Individual

Bimbingan Konseling mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan berhubungan antara satu sama lain. Unsur-unsur Bimbingan Konseling pada dasarnya adalah terkait dengan konselor, konseli dan masalah yang dihadapi.

a. Konselor

Konselor adalah orang yang amat bermakna bagi konseling, konselor menerima apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu konseling mengatasi masalahnya

²⁸ M. Umar & Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 15.

²⁹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). h. 26.

disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.³⁰ Sedangkan menurut Samsul Munir konselor Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi.

b. Konseli

Menurut Sofyan S. Willis, konseli adalah individu yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain. Sedangkan menurut Roger yang dikutip oleh Latipun menyatakan bahwa konseli itu adalah orang atau individu yang datang kepada konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas atau tidak karuan. Konseli itu manusia yang mempunyai masalah dan manusia itu sendiri pada hakikatnya tidak akan pernah lepas dari yang namanya masalah. Namun ada konseli yang mampu menghadapi masalahnya dengan bijaksana dan sebaliknya ada juga konseli yang menghadapi masalahnya dengan gejala emosi yang tidak terkendali. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseli adalah seorang individu yang mempunyai masalah dan datang kepada konselor untuk menyelesaikan masalahnya karena dirinya sendiri tidak sanggup untuk menyelesaikan masalahnya.

c. Masalah

Sudarsono dalam kamus konseling memberi pengertian masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok mengalami kerugian atau sakit.³¹ Dalam arti singkatnya adalah ketidak sinkronan antara keinginan dan kenyataan. Bimbingan Konseling sangat berkaitan

³⁰ Latipun, Psikologi Konseling, (Malang: UMM Press, 2005), h. 45.

³¹ A. Zaenuri, Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Mengatasi Dekadensi Ke-Imanan Seorang Mahapeserta didik Di Surabaya, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), h. 28.

dengan masalah yang dihadapi oleh konseli, baik pria, wanita, anak-anak, dan bahkan orang tua sepanjang itu masih membutuhkan penyelesaian.

3. Prinsip-Prinsip Konseling Individual

Konseling sebagai proses membantu individu agar berkembang, memiliki beberapa prinsip penting yaitu:

a. Memberikan kabar gembira dan hidup bergairah

Dalam hubungan konseling sebaiknya tidak mengungkapkan berbagai kelemahan, kesalahan, dan kesulitan konseli. Akan tetapi berupaya membuat situasi konseling yang menggembirakan. Situasi tersebut akan membuat konseli senang, tertarik untuk melibatkan diri dalam pembicaraan, dan akhirnya akan terbuka untuk membeberkan isi hati dan rahasianya. Dengan suasana yang gembira, kemungkinan besar hati konseli terbuka menerima peringatan-peringatan, dan mudah untuk mengungkapkan kelemahannya.

b. Melihat Konselingn sebagai Subyek serta hamba Allah

Konseli adalah subjek yang berkembang. Konseli merupakan hamba Allah yang menjadi tugas amanat bagi seorang konselor. Maka dari itu konseli harus dihargai sebagai pribadi yang merdeka. Dalam hubungan konseling, konseli yang harus banyak berbicara mengenai dirinya bukan konselor.³²

4. Kepribadian atau Personaliti Seorang Konselor

Kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality*. Istilah itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti topeng dan *personare*, yang artinya menembus. Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman

³² Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Program Bimbingan Konseling Di Sekolah, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2000), h. 23.

Yunani Kuno. Dengan topeng yang dikenakan diperkuat dengan gerak-gerak ucapannya, karakter tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton. Dalam kajian Islam, kata “Kepribadian” padanan katanya adalah kata *shakhshiyah*. Jadi, dalam psikologi Islam, kepribadian Islam atau *syakhshiyah Islamiyyah* memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat kita pahami bahwa kepribadian adalah semua bentuk perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam diri dan digunakan untuk bereaksi dan berinteraksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Seorang konselor harus mempunyai kepribadian yang sehat agar dapat bertindak secara efektif. Kesuksesan praktik konseling sangat tergantung pada kepribadian konselor yang berperan sebagai pemandu, pengarah dan penunjuk jalan tengah dan solusi. Kepribadian yang sehat akan tercipta dengan latihan yang kontiniu, uji coba yang terus-menerus sehingga konselor benar-benar mampu menggiring konseli untuk keluar dari masalah yang dihadapi.

Kepribadian konselor mempengaruhi keefektifan profesi mereka sebagai konselor. Orang yang menjadi konselor juga mengalami kesulitan sama seperti orang lain, baik penuaan, penyakit, kematian, pernikahan, perceraian dan masalah-masalah lainnya. Dan bisa saja konselor mengalami pengalaman traumatik yang menimbulkan stres, tapi yang paling penting di sini adalah bagaimana konselor menangani masalah yang ditimbulkan oleh peristiwa dalam kehidupannya. Demi terwujudnya pelayanan dan pemberian bantuan yang tepat guna, maka pribadi konselor harus dipastikan sebagai pribadi yang sehat. Karena kepribadian itu

ada kalanya sehat dan ada kalanya tidak sehat. Adapun makna dari kepribadian sehat (psychological wellness) adalah keadaan individu yang mengarah pada perkembangan yang kuat dan kemampuan mental yang memiliki kesesuaian fungsi, sehingga individu mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan mentalnya secara lebih baik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia yang berkepribadian sehat adalah manusia yang produktif (berkarakter produktif), yaitu mereka yang mampu mengembangkan potensi, memiliki inta kasih, imajinasi, serta kesadaran diri yang baik. Orang-orang sehat menciptakan diri mereka dengan melahirkan semua potensi mereka dan pedoman kepribadian sehat untuk tingkah laku bersifat internal dan individual, yakni tingkah laku yang menghasilkan rasa persetujuan dan kebahagiaan dari dalam.

Beberapa kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang konselor adalah:

a. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan secara tepat apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain mengkomunikasikan persepsinya. Orang yang memiliki tingkat empati tinggi akan menampilkan sikap bantuannya yang nyata dan berarti dalam hubungannya dengan orang lain, sementara mereka yang rendah empatinya menunjukkan sikap yang secara nyata dan berarti merusak hubungan antar pribadi.

Lebih lanjut Eisenberg and Strayer mengatakan bahwa salah satu yang paling penting dan mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu (perceiver) dan orang lain. Sehingga dapat diterjemahkan bahwa seseorang yang empatik memiliki sifat dan keahlian-keahlian yang terkait dengan personal komunikasi, perspektif dan kepekaan dalam

berinteraksi dengan orang lain, karena orang yang empatik akan memiliki sifat pemahaman atas kondisi dan keadaan orang lain.

b. *Respect*

Respect menunjukkan secara tak langsung bahwa konselor menghargai martabat dan nilai konseli sebagai manusia. Hal ini mengandung arti juga bahwa konselor menerima kenyataan. Setiap konseli menerima hak untuk memilih sendiri, memiliki kebebasan, kemauan, dan mampu membuat keputusannya sendiri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Patterson bahwa *Respect* mengakui, menghargai dan menerima konseli apa adanya, tidak membodohkan konseli, terbuka menerima pendapat dan pandangan konseli tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk berkomunikasi dengan konseling.

c. Kemampuan

Kemampuan berarti memiliki kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa ketika seseorang melakukan berbagai tugas dalam satu pekerjaan dan dinilai oleh orang lain, maka dapat diketahui kemampuan yang dimiliki orang tersebut. Kesanggupan sebagai suatu kekuatan yang dinamis dan magnetis dari kompetensi pribadi konselor. Konselor yang memiliki sifat potensi ini selalu menampakkan kekuatannya dalam penampilan pribadinya

d. Kesiapan

Slameto menjelaskan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi dan kondisi yang dihadapi

e. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dari tekanan internal dan eksternal dalam pengaktualisasian dirinya menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri, tidak meniru dan tidak terkontaminasi dengan dialek; gaya atau sikap orang lain dengan cara mengembangkan sifat-sifat serta potensi individu sesuai dengan keunikannya yang ada untuk menjadi kepribadian yang utuh.

5. Tujuan Konseling Individual

Konseling individu bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini, dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.³³ Sedangkan menurut Prayitno di mana tujuan dari layanan konseling perorangan ada dua, yaitu:

- a. Tujuan umum yakni terselesaikannya masalah yang dialami konseli
- b. Tujuan khusus: tujuan khusus layanan konseling perorangan terkait dengan fungsi-fungsi konseling di antaranya adalah Konseli memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam, komprehensif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami konseli sebagai fungsi

³³ Rendicka Mayang Nira Shanty & Elisabeth Christiana. Op.Cit. h. 389.

pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai fungsi positif yang ada pada konseli merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai sebagai fungsi pengembangandan perorangan dapat melayani sasaran bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi. Tujuan konselingindividu adalah agar konseli memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang di alami, kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga konseli dapat mengatasinya. Dengan kata lain konseling individubertujuan untuk mengentaskan masalah yang di alami konseli.³⁴

6. Problematika Konseling Individual

Menurut Tohirin, permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam konseling individual tidak ditetapkan oleh konselor sebelum proses konseling dilaksanakan. Persoalan atau masalah sesungguhnya baru dapat diketahui setelah dilakukan identifikasi melalui proses konseling. Setelah dilakukan identifikasi, baru ditetapkan masalah mana yang akan dibicarakan dan dibicarakan juga alternative pemecahannya melalui proses konseling dengan berpegang pada prinsip sekala prioritas pemecahan masalah. Masalah yang akan dibicarakan (yang menjadi isi layanan konseling individu) sebaiknya ditentukan oleh peserta layanan (peserta didik) sendiri dengan mendapat pertimbangan dari konselor. Permasalahan atau problematika yang bisa dijadikan isi layanan konseling individual mencakup: (a) Masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, (b) Bidang pengembangan sosial.

Semua bidang-bidang di atas dapat dijabarkan ke dalam bidang-bidang yang lebih spesifik untuk dijadikan isi layanan konseling individual. Dengan kata lain, pembahasan

³⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: Raja Pers, 2013), h. 158.

masalah konseling individual bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut masalah konseli, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah, misalnya masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, bisa menyangkut tentang kesulitan belajar, sikap dan perilaku, disiplin rendah, prestasi belajar rendah, dan lain sebagainya.³⁵

7. Langkah-langkah Konseling Individual

Langkah-langkah dalam konseling individu adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman konseli dan waktu.
- b. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan konseli sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
- c. Pendekatan sebuah masalah dimana konselor memberikan motivasi kepada konseli agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- d. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah konseli dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan. Sehingga konseli dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya

³⁵ Dr. Tohirin, M.Pd, Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas), (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007) h. 159-160.

- e. Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau factor penyebab masalah yang dihadapi konseli.
- f. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan konseli menyusun rencana-rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi konseli.
- g. Treatment, merupakan realisasi dari dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan konseli dalam menangani masalah yang dihadapi, konseli melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar konseli dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya
- h. Evaluasi, dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh konseli, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.³⁶

8. Pentingnya Konseling Individual

Layanan konseling perorangan sangat penting guna membantu peserta didik agar terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan terentaskannya masalah yang dialami peserta didik, yang dapat mengganggu perkembangan peserta didik, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, karir dan belajar. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Prayitno dan Erman Amti “konseling dianggap sebagai layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah konseli (peserta didik).³⁷

³⁶ Nila Kusumawati Desak P.E, Dewa Ketut Sukardi, Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 63.

³⁷ Tohirin, Ibid h. 157.

9. Azas Dalam Konseling Individual

Kekhasan yang paling mendasar layanan konseling individual adalah hubungan interpersonal yang sangat amat intens antara konseli dan konselor. Hubungan ini benar – benar sangat mempribadi, sehingga boleh dikatakan antara kedua pribadi itu “saling masuk-memasuki”. Konselor memasuki pribadi konseli dan konseli memasuki pribadi konselor. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil didalamnya dibangun kemampuan khusus konseli untuk keperluan kehidupannya. Azas-azas konseling memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada di dalamnya.

a. Etika Dasar Konseling

Etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small yang diterjemahkan oleh Prayitno, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh konseli sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan konseling individu. Kerahasiaan tidak pelak lagi, hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi konseli. Untuk ini asas kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia pribadi konseli yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan konseli akan adanya.

b. Kesukarelaan dan Keterbukaan

Kesukarelaan penuh konseli untuk menjalani proses layanan konseling individu bersama Konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi konseli. Dengan demikian kerahasiaan kesukarelaan menjadi unsur dwi-tunggal yang mengantarkan Konseli ke arena proses layanan konseling individu. Azas Kerahasiaan kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan konseli. Konseli self-referral pada awalnya dalam kondisi sukarela untuk bertemu dengan

konselor. Kesukarelaan awal ini harus dipupuk dan dikuatkan. Apabila penguatan kesukarelaan awal ini gagal dilaksanakan maka keterbukaan tidak akan terjadi dan kelangsungan proses layanan terancam kegagalan. Menghadapi konseli yang *nonself-referral* tugas konselor menjadi lebih berat, khususnya dalam mengembangkan kesukarelaan dan keterbukaan konseli. Dalam hal ini, seberat apapun pengembangan kesukarelaan dan keterbukaan itu harus dilakukan konselor, apabila proses konseling hendak dihidupkan.

c. Keputusan Diambil oleh Konseli Sendiri

Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian konseli. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar konseli berfikir, menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri, mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya, akhirnya konseli mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut. Dalam hal ini konselor tidak memberikan syarat apapun untuk diambilnya keputusan oleh konseli, tidak mendesak-desak atau mengarahkan sesuatu, begitu juga tidak memberikan semacam persetujuan ataupun konfirmasi atas sesuatu yang dikehendaki konseli, meskipun konseli memintanya.

Konselor dengan tugas “membiarkan” konseli tegak dengan sendirinya menghadapi tantangan yang ada. Dalam hal ini bantuan yang tidak putus - putusnya diupayakan konselor adalah memberikan semangat (dalam arah “kamu pasti bisa”) dan meneguhkan hasrat, memperkaya informasi, wawasan dan persepsi, memperkuat analisis atas antagonisme ataupun kontradiksi yang terjadi. Dalam hal ini suasana yang “memfrustasikan Konseli” dan sikap “tiada maaf” merupakan cara - cara spesifik untuk membuat konseli

lebih tajam, kuat dan tegas dalam melihat dan menghadapi tantangan.

d. Asas Kekinian dan Kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu konseli, dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan konseli dalam layanan dijalankan.

e. Asas Kenormatifan dan Keahlian

Segenap aspek dan isi layanan konseling individu adalah normatif tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan. konseli dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku.

10. **Ketrampilan Dasar Konseling Individual**

Sofyan, S Wilis mengatakan bahwa keterampilan dasar konseling merupakan kunci sebuah keberhasilan agar tujuan konseling dapat tercapai. Seorang konselor yang efektif harus mampu merespon konseli dengan Teknik atau keterampilan yang benar, sesuai dengan keadaan konseli saat itu. Respon yang baik seperti pernyataan-pernyataan verbal dan non verbal yang dapat menyentuh, merangsang dan mendorong konseli untuk dapat terbuka sehingga dapat menyatakan dengan bebas perasaan, pemikiran, dan pengalamannya.³⁸ Keterampilan dasar konseling yang harus dimiliki seorang konselor adalah sebagai berikut :

- a. Attending, yakni keterampilan berupa pemberian perhatian, baik verbal maupun non verbal melalui kontak mata, bahasa tubuh dan

³⁸ Sofyan S Wilis *Konseling Individual Teori Dan Praktik* (Bandung. Alfabeta 2013) h 157

mendengarkan. *Attending* adalah sebagai Penerimaan konselor terhadap konseli tanpa syarat. Komponen *attending*, kontak mata, sikap tubuh, Bahasa tubuh (*gesture*), tingkah laku verbal, lingkungan yang nyaman.

- b. *Listening*, yakni keterampilan menangkap inti dan makna pembicaraan tanpa perasangka atau penilaian. Ada dua cara untuk mengkomunikasikan bahwa konselor mendengarkan, memperhatikan dan memahami apa yang diceritakan konseli, yaitu dengan:

1) Bahasa Tubuh

Memberikan gambaran kepada konseli bahwa konselor mendengarkan, memperhatikan dan memahami apa yang diceritakan

2) Mendengarkan Aktif

Respon konselor memberikan umpan balik atau merefleksi isi ucapan, pikiran dan perasaan konseli. Keterampilan refleksi dan merangkum

3) *Focusing* (Pemusatan)

Mengarahkan arah pembicaraan konseli – bahasa tidak terstruktur, tidak sistematis, tidak jelas, terlalu berputar-putar bahkan keluar dari permasalahan awal yang disampaikan kepada konselor. Pemusatan membantu konselor kerangka berfikir yang lengkap dan sistematis.

B. Teknik *Modelling*

1. Pengertian Teknik *Modelling*

Penggunaan teknik modeling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (*Modelling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observasional*)

learning). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (observasional learning) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (imitation) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain.³⁹ Menurut Bandura “teknik modelling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak”. Bandura juga menegaskan bahwa modelling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.⁴⁰

Adapun yang dikutip Bimo Walgito bahwa perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu sendiri dari lingkungan dimana individu itu berbeda. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori yaitu:

- a. teori insting, menurut McDougall perilaku itu disebabkan karena insting, dan insting merupakan perilaku bawaan akan mengalami perubahan karena pengalaman;
- b. teori dorongan, dorongan yang berkaitan dengan organisme berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang mendorong organisme;
- c. teori insentif, perilaku organisme yang berperilaku karena adanya intensif;
- d. teori atribusi, sebab-sebab perilaku orang disebabkan dari internal dan eksternal.

³⁹ Gantina komalasari, dkk. Op. Cit. h.178

⁴⁰ Kadek Pigura Wiladantika, dkk Op, Cit. h.3-4

- e. teori kognitif, seseorang harus memiliki perilaku mana yang mesti dilakukan, maka memilih alternatif perilaku yang membawa manfaat.⁴¹

Dapat disimpulkan dari teori-teori diatas bahwa teknik modeling adalah teknik yang dapat dicontoh melalui pengamatan, pengalaman dari model (contoh) yang dapat diaplikasikan agar memodifikasi perilaku menjadi lebih positif.

2. Macam-macam modelling

Macam-macam modeling menurut Dra. Gantina Komalasari sebagai berikut:

- a. Penokohan nyata (live model) seperti: terapis, guru anggota yang dikagumi oleh keluarganya dijadikan model oleh konseli;
- b. Penokohan simbolik (syimboik modeling) seperti: tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain ;dan
- c. Penokohan ganda (multiple model) seperti: terjadi dalam kelompok seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap setelah mempelajari anggota lain bersikap.⁴²

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramat, menggeneralisasikan berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling yaitu: Menurut Rochayatun Dwi Astuti, ada tiga tipe-tipe modeling yaitu:

- a. modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap tingkah laku yang diterima secara

⁴¹ Walgito Bimo, "Psikologi Sosial," Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2003.h.19

⁴² Rika Damayanti and Tri Aeni, "Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Kelas Viii b Smp Negeri 07 Bandar Lampung," KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal) 3, no. 1 (2016):h.3

siswa individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima social akan tingkah model itu diganjar atau dihukum;

- b. modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai model tingkah laku; dan
- c. model conditioning banyak yang dipakai untuk mempelajari respon emosional yang mendapat penguatan muncul respon emosional yang sama dan ditujukan ke objek yang ada didekatnya saat ia mengamati model.⁴³

3. Langkah-langkah Modelling

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam proses Modelling diantaranya adalah:

- a. Menetapkan bentuk penokohan (live model);
- b. Pada live model, pilih model yang bersahabat atau teman;
- c. Sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak;
- d. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model, kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan perilaku konseli;
- e. Kombinasikan modeling dengan aturan, intruksi, behavioral rehearsal, dan penguatan;
- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah, bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan pada setiap peniruan tingkah laku yang tepat; bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan

mulai dari yang paling mudah ke lebih yang sukar skenario modeling harus dibuat realistis, dan;

- g. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa tertarik pada konseli dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli.⁴⁴

4. Perilaku yang Dipelajari Klien (peserta didik)

Agar klien atau peserta didik dapat mempelajari perilaku yang dicontohkan dengan sukses, ada empat sub-proses yang kait-mengait harus ada, yaitu:

- a. Klien harus mampu memperhatikan demonstrasi modeling (atensi);
- b. Klien harus mampu mempertahankan/menyimpan pengamatan atas peristiwa yang dicontohkan (retensi);
- c. Klien perlu mampu secara motorik untuk memproduksi perilaku yang dicontohkan(reproduksi);
- d. Klien harus termotivasi, secara internal (motivasi intrinsik) atau melalui penguatan eksternal, untuk melakukan perilaku target(motivasi).⁴⁵

5. Proses Penting Modelling

Ada beberapa proses penting dalam prosedur meneladani diantaranya adalah:

- a. Perhatian, harus fokus pada model. Proses ini dipengaruhi asosiasi pengamatan dengan model, sifat, model yang atraktif penting tingkah laku yang diamati bagi sipengamat;
- b. Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasi dalam ingatan. Baik bentuk verbal maupun gambar dan imajinasi;

⁴⁴Gantina Komalasari dkk. Op.Cit.h.178

⁴⁵ Erford T. Bradley, Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 40).h.341

- c. Peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya apa yang harus dikerjakan, dan;
- d. Motivasi dan penguatan, motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar yang menjadi lebih efektif.⁴⁶

6. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan Modelling

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika dalam penerapan teknik Modelling, diantaranya adalah:

- a. Cirri model seperti usia, status social, jenis kelamin dan lain-lain penting dalam meningkatkan imitasi;
- b. Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa;
- c. Anak lebih senang meniru model yang standar yang prestasinya dalam jangkanya;
- d. Anak cenderung meniru orang tuanya yang hangat dan terbuka, dan;
- e. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka gadis lebih mengimitasi ibunya.⁴⁷

7. Efek Modelling

Dalam buku Soetarlinah Soekaji ada beberapa efek Modelling diantaranya adalah:

- a. Belajar hal baru melalui pengamatan, ini adalah peristiwa subjek mendapatkan perilaku yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Perilaku ini dapat berupa sepotong, atau integrasi dari kumpulan perilaku.

⁴⁶ Arista Kiswanto, "Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persinas Asad Kabupaten Kudus Tahun 2015," *Jurnal Konseling Gusjigang* 1, no. 2 (2015).

⁴⁷ ibid

- b. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.
- c. Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- d. Pengambilan respon atau keterampilan baru dalam perilaku baru.⁴⁸

C. Rasa Empati

1. Pengertian Empati

Menurut Chaplin dan Jection dalam Santy Andriyani dkk mengemukakan bahwa empati adalah memproyeksikan perasaan sendiri pada satu kejadian, satu objek alami, atau satu karya estetis. Sebagai contoh, bagi para penumpang, sebuah mobil tampak seperti menjadi tegang ketika mobil tersebut mendaki bukit, dan mereka tampaknya seperti dapat menolong (mengurangi ketegangan) dengan mencondongkan tubuh kedepan. Realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan, dan penderitaan pribadi lain.

Empati merupakan salah satu bagian dari kecerdasan sosial. Goleman mengatakan bahwa kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan kunci untuk memahami perasaan orang lain tersebut dengan mampu membaca pesan non verbal, nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah yang diperlihatkan pada saat kita menjalin hubungan dengan seseorang. Menurut pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat menempatkan dirinya kedalam pikiran dan perasaan orang lain yang dilakukan secara

⁴⁸ Abdul Rahman Barakatu, "Membangun Motivasi Berprestasi: Pengembangan Self Efficacy Dan Penerapannya Dalam Dunia Pendidikan," Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan 10, no. 1 (2007): 34–51

sadar, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan maupun tanggapan orang tersebut.⁴⁹

Allport dalam Mira S Arumi dkk mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Empati berada di antara kesimpulan (inference) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Allport juga menitikberatkan pada peranan imitasi di dalam empati. Kohut melihat empati sebagai suatu respon di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Selanjutnya, Kohut melakukan penguatan atas definisinya itu dengan mengatakan bahwa empati adalah kemampuan berpikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain. Carl Rogers yang sangat aktif menggeluti dunia terapi menawarkan dua konsepsi. Pertama, dia menulis empati adalah upaya melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Definisi Rogers ini sangat penting terutama pada kalimat “tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri”. Kalimat itu mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan kontrol diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain itu.

Empati adalah sebuah set konstruk yang berkaitan dengan respon seorang individu terhadap pengalaman yang dimiliki individu lain. Konstruk ini secara spesifik termasuk proses yang terjadi dalam diri observer dan hasil/keluaran afektif dan non-afektif yang merupakan hasil dari proses ini.

⁴⁹Santy Andrianie, restu dwi apriyano, “Peningkatan Keterampilan Empati Sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter.”

Empati disebut pula sebagai salah satu trait yang fundamental untuk mendukung kehidupan sosial. Ilmuwan lainnya mendefinisikan empati sebagai karakter afektif yang memengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain.⁵⁰

2. Indikator Empati

Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain semata, tetapi harus dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku. Tiga ciri dalam berempati menurut Gazda dalam adalah:

- 1) Mendengarkan dengan seksama apa yang di ceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya,
- 2) Menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut,
- 3) Menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya.⁵¹

Daniel Goleman mengemukakan tiga ciri kemampuan empati yang harus dimiliki antara lain :

- 1) Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang di ungkapkan orang lain kepadanya.
- 2) Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.

⁵⁰Putri S Ningrum Mira S Arumi, Marcel A Susistian, Henggo S Paramono, Santi Ratnasari, Firnaya Antika, "Empati Mahasiswa Psikologi" 1, no. July 2017 (2019): 140–42, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21591.11682>.

⁵¹ Asri Budiningsih. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.hlm.22

- 3) Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.

3. Ciri-Ciri Perilaku Empati

Ciri-ciri dalam perilaku empati adalah:

1. Toleransi

Menghargai, pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri.

2. Kasih sayang

Kasih sayang didefinisikan bahwa kasih itu tidak menyakiti, tidak bersuka cita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran.

3. Memahami kebutuhan orang lain

Memenuhi kebutuhan orang lain dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapi orang lain.

4. Mau membantu orang lain (menolong)

Perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain.

5. Pengertian

Anak yang penuh pengertian akan menghibur temannya yang sedang sedih, mendengarkan saat guru atau teman sedang berbicara, mendoakan agar teman cepat sembuh, dan lain-lain.

6. Peduli

Sikap anak yang memiliki kepedulian adalah menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedang sedih, serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan.

7. Mampu mengendalikan amarahnya

Mengendalikan emosi, dapat dilihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat Berdasarkan.⁵²

4. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati, selanjutnya Hoffman mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman- pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi sematik melalui pengalaman-pengalaman. Fesbach mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda.

1) *Differentiation of the self from others Inti*

Inti dari empati di sini adalah membagi respon emosional yang merefleksikan perasaan-perasaan orang lain sebagaimana perasaannya sendiri. Seperti diketahui bayi akan mengekspresikan perasaan senang bila orangtuanya membelainya dengan bahagia, atau orangtuanya berkomunikasi kepadanya dengan penuh keceriaan.

2) *The differentiation of emotional states*

Kemampuan membedakan kondisi emosional orang lain merupakan prasyarat kognitif yang kedua. Yaitu kemampuan membedakan kondisi saling memengaruhi pada dua keahlian-keahlian kognitif yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengingat bentuk-

⁵²Tanti Ardianti Evi Fitriani, Solihatun, "Kontribusi Layanan Penguasaan Konten Dalam Meningkatkan Sikap Empati Siswa," *Consilium* 6, no. 2 (2019): 63–75.

bentuk emosi yang berbeda yang didasarkan pada kedua isyarat afektif dan situasional.

3) *Social referencing and emotional meaning*

Tingkatan proses kognitif ini merujuk kepada penelitian, mereka menyatakan bahwa referensi social mulai muncul pada tahun pertama usia anak. Para peneliti yang tertarik di bidang ini menjelaskan bahwa ekspresi-ekspresi emosional orangtua menjadi penuntun atau contoh (*guide*) perilaku-perilaku anak di dalam sejumlah situasi yang berbeda-beda, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain. s

4) *Labelling different emotional states*

Sehubungan dengan labeling pada kondisi-kondisi emosi dasar, telah ditemukan bahwa anak-anak pada usia empat hingga lima tahun memiliki keakuratan. Pada usia-usia tersebut mereka sudah mulai membedakan atau memahami perbedaan-perbedaan ekspresi. Mereka bisa menunjukkan sikap bahagia, marah, membenci, dan seterusnya sesuai dengan tanggapan dia terhadap situasi yang ada di depannya. Dan tanggapan-tanggapan tersebut memiliki keakuratan yang lebih baik dibandingkan pada usia-usia sebelumnya.

5) *Cognitive role taking ability*

Di antara komponen-komponen di atas, yang paling menggambarkan kemampuan empati kognitif adalah role taking ability, yaitu kemampuan menempatkan diri sendiri ke dalam situasi orang lain dalam rangka untuk mengetahui secara tepat pikiran-pikiran dan atau perasaan- perasaan orang.

6) *Komponen Afektif*

Menurut definisi kontemporer, pada prinsipnya empati adalah pengalaman afektif, vicarious emotional response (yaitu respons emosional yang seolah-olah terjadi pada diri sendiri) merupakan pusat dari pengalaman empati, dan proses-proses empati kognitif

untuk mendukung atau menuju pengalaman afektif. Dua komponen afektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi dan tingkat reaktivitas emosional yang memadai, yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain. Tingkat reaktivitas emosional disebut juga sebagai *affective perspective-taking* yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi bagaimana perasaan orang lain atau apa yang dirasakan oleh orang lain.

7) Komponen Komunikatif

Beberapa teoretikus menambahkan komponen yang keempat dari empati yaitu komunikatif. Munculnya komponen ini didasarkan pada asumsi awal bahwa komponen afektif dan kognitif akan tetap terpisah bila keduanya tidak terjalin komunikasi. Teoretikus lainnya mengatakan yang dimaksud komunikatif, yaitu perilaku yang mengekspresikan perasaan-perasaan empatik.⁵³

8) Faktor Pendorong Kemampuan Empati

faktor yang mendorong kemampuan empati adalah:

a) Usia

Kematangan dari aspek usia akan mempengaruhi kemampuan empati anak, sehingga kemampuan untuk memahami perspektif orang lain akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia anak.

b) Gender

Seseorang biasanya akan lebih berempati kepada teman yang memiliki kesamaan gender karena merasa memiliki lebih banyak kesamaan.

⁵³Mira S Arumi, Marcel A Susistian, Henggo S Paramono, Santi Ratnasari, Firnaya Antika, "Empati Mahasiswa Psikologi."

b) Intelegensia

Anak yang lebih cerdas biasanya lebih dapat menenangkan orang lain karena lebih dapat memahami kebutuhan orang lain dan berusaha mencari cara untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.

c) Permasalahan

Emosional, seseorang yang secara bebas mengekspresikan emosi biasanya lebih mampu memahami perasaan orang lain dengan tepat.

d) Orang tua yang berempati

Anak mencontoh perilaku orangtuanya sehingga orangtua yang berempati akan membuat anak lebih berempati kepada orang lain.

e) Rasa aman secara emosional

Seseorang yang mudah menyesuaikan diri cenderung suka membantu orang lain

f) Temperamen

Seseorang yang ceria dan mudah bergaul lebih dapat berempati terhadap anak yang sedang stress.

g) Permasalahan kondisi

Biasanya seseorang akan lebih mudah berempati dengan orang yang mengalami kondisi pengalaman yang sama.

h) Ikatan

Seseorang akan lebih mudah berempati kepada orang atau teman yang lebih dekat dengannya dibandingkan yang tidak terlalu dekat.⁵⁴

⁵⁴Delkia Lesbatta Jane Gresia Aklollo, Tiffany Amdriana, "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun Application Of Role Playing Method In Developing Empathes In Children Aged 5-6 Years", *jurnal pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2020), p. 44-45..

b. Tahap-tahap Perkembangan Empati

Hoffman mengemukakan lima perkembangan empati, yaitu:

1. Empati umum (bulan- bulan pertama kelahiran)

Anak tidak dapat membedakan dengan tegas antara dirinya dan lingkungannya, sehingga ia tidak dapat memahami penderitaan orang lain karena menganggap penderitaan itu sebagai bagian dari dirinya.

2. Empati egosentris (usia 1 tahun)

Reaksi anak kepada anak lain yang sedang menderita perlahan-lahan mulai berubah. Anak pada masa ini mulai memahami ketidaknyamanan orang lain sebagai bukan bagian dari dirinya.

3. Empati emosional (tahun pertama prasekolah)

Pada usia sekitar 2-3 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan memerankan orang lain. Anak mengenali bahwa perasaan seseorang mungkin berbeda dari perasaannya. Anak mulai dapat mengetahui sumber penderitaan orang lain, dan menemukan cara sederhana memberikan bantuan atau menunjukkan dukungan.

4. Empati kognitif (tahun pertama sekolah dasar mulai usia 6 tahun)

Pada tahap ini anak dapat memahami persoalan dari sudut pandang orang lain, sehingga ada peningkatan dalam usahanya mendukung dan membantu kebutuhan orang lain. Kemampuannya menggunakan bahasa untuk membantu orang lain juga meningkat.

5. Empati abstrak (tahun akhir masa kanak-kanak usia 10-12 tahun)

Pada tahap ini seorang anak dapat memperluas empatinya melampaui hal-hal yang ia ketahui secara

pribadi dan mengamati langsung kelompok masyarakat yang belum pernah ia temui.⁵⁵

c. Aspek-Aspek Empati

Adapun aspek empati, menurut Ambrosio yang terdapat empat aspek yaitu:

1) *Prespectif Taking*

Adalah kecenderungan seseorang untuk menilai sudut pandang orang lain secara spontan.

2) *Empatic Conccent*

Adalah kemampuan seseorang untuk berorientasi terhadap orang lain berupa perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain yan ditimpa kemalangan atau masalah.

3) *Personal Distress*

Adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kecemasan yang mendalam ketika menghadapi situasi interpersonal yang tidak menyenangkan.

4) *Fantasy*

Adalah kecenderungan seseorang untuk berimajinasi dalam perasaan dan tindakan pada karakter khayalan.⁵⁶

d. Faktor Yang Mempengaruhi Empati

Supeni dalam Santy Andriyani menjelaskan bahwa ada beberapa faktor empati:

1) Pola Asuh Keluarga

Perkembangan empati dipengaruhi oleh kehangatan orang tua. Perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak akan dijadikan model bagi anak dalam mengembangkan *empathic concern*, atau dengan kata lain anak akan melakukan proses modelling.

⁵⁵Jane Gresia Aklollo, Tiffany Amdriana.

⁵⁶Roudlotun Ni'mah, "Perilaku Altruistik," *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2017): 99–115.

2) Jenis Kelamin

Buck dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa ada perbedaan dalam hubungan dengan orientasi eksternal dan internal. Perempuan lebih berorientasi eksternal (orientasi pada orang lain), sedangkan laki-laki lebih berorientasi internal (orientasi pada diri sendiri).

3) Sosialisasi

Semakin banyak dan semakin intensif seorang individu melakukan sosialisasi maka akan semakin terasah kepekaannya terhadap emosi orang lain.⁵⁷

e. Dampak Tidak Memiliki Rasa Empati

1. Suka mengkritik orang lain tanpa menempatkan diri pada posisi orang tersebut.
2. Mereka hanya percaya pada kebenaran dan ide dari dirinya sendiri dan meyakini orang yang berbeda pandangan darinya adalah orang bodoh dan salah.
3. Mereka sulit untuk merasa bahagia untuk orang lain.
4. Mereka sulit untuk berteman.
5. Mengalami kesulitan bergaul dengan anggota keluarga.
6. Mereka merasa berhak menerima bantuan dan memanfaatkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.
7. Mereka tersinggung jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan.
8. Mereka mengatakan sesuatu dengan tujuan menyakiti orang lain dan menyalahkan tindakan itu kepada orang lain.
9. Mereka percaya bahwa orang lain yang bersalah atas reaksi buruk dan kasar yang diperbuatnya.

⁵⁷Santy Andrianie, restu dwi apriyano, "Peningkatan Keterampilan Empati Sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter."

DAFTAR PUSTAKA

- Al Huda, *l Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah/ Penafsir al-Qur'an Departemen Agama RI, 2005), h. 544.
- Abdul Rahman Barakatu, "Membangun Motivasi Berprestasi: Pengembangan Self Efficacy Dan Penerapannya Dalam Dunia Pendidikan," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10, no. 1 (2007): 34–51
- Arista Kiswanto, "Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persinas Asad Kabupaten Kudus Tahun 2015," *Jurnal Konseling Gusjigang* 1, no. 2 (2015).
- A. Zaenuri, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Mengatasi Dekadensi Ke-Imanan Seorang Mahapeserta didik Di Surabaya*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), h. 28.
- Alma Yulianti Yulianti and Yeni Kameli. "Implementasi Eksistensial Humanistik Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Pada Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 247, no. 2 (2019): 247–60.
- Anggadini, Galuh Kartika, and Eko Nusantoro. "Meningkatkan Emapi Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Permainan Bola." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* 4, no. 1 (2015): 39–46.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program Bimbingan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2000), h. 23.
- Dr. Moh. Roqib., *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Pt. Lkis Printing Cemerlang, 2009).h.15
- Dr. Tohirin, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007) h. 159-160.

- Dkk Wiestra, "Bab II Landasan Teori Pelaksana," *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 2014, 12.
- Erford T. Bradley, Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 40).h.341
- Evi Fitriani, Solihatun, Tanti Ardianti. "Kontribusi Layanan Penguasaan Konten Dalam Meningkatkan Sikap Empati Siswa." *Consilium* 6, no. 2 (2019): 63–75.
- Galuh Kartika Anggadini and Eko Nusantoro, "Meningkatkan Emapti Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Permainan Bola," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* 4, no. 1 (2015): 39–46.
- Jane Gresia Aklollo, Tiffany Amdriana, Delkia Lesbatta. "PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN (ROLE PLAYING) DALAM MENGEMBANGKAN EMPATI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN APPLICATION OF ROLE PLAYING METHOD IN DEVELOPING EMPATHES IN CHILDREN AGED 5-6 YEARS." *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 44–45.
- Jhon W Creswell, *Research Desigen Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h.20-21.
- Miftakhuddin, Muhammad. "Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>.
- Mira S Arumi, Marcel A Susistian, Henggo S Paramono, Santi Ratnasari, Firnaya Antika, Putri S Ningrum. "Empati Mahasiswa Psikologi" 1, no. July 2017 (2019): 140–42. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21591.11682>.
- M. Umar & Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 15.
- Nila Kusumawati Desak P.E, Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 63.

Putri S Ningrum Mira S Arumi, Marcel A Susistian, Henggo S Paramono, Santi Ratnasari, Firnaya Antika, "Empati Mahasiswa Psikologi" 1, no. July 2017 (2019): 140–42, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21591.11682>.

Ni'mah, Roudlotun. "Perilaku Altruistik." *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (2017): 99–115.

Rahmah, Annisa. "Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Universitas Lambung Mangkurat." *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2021): 60–68. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/article/download/1519/1204>.

Rika Damayanti and Tri Aeni, "Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Kelas Viii b Smp Negeri 07 Bandar Lampung," *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 3, no. 1 (2016):h.3

Riyadi, Fajar Agus. "Sang Pencerah." *Jurnal Ilmiah* 8, no. 1 (2022): 71–84.

Rohmawati, Novia. "Meningkatkan Empati Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Role Playing." *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application* 6, no. 3 (2017): 60–66. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.

Roqib., Dr. Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pt. Lkis Printing Cemerlang, 2009.

Rosalia dewi nawantara Santy Andrianie, restu dwi apriyano, "Peningkatan Keterampilan Empati Sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter," 2017, 199–207.

Salim, Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Citapustaka Media, 2012), h.41

Santy Andrianie, restu dwi apriyano, rosalia dewi nawantara.

“Peningkatan Keterampilan Empati Sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter,” 2017, 199–207.

Sofyan. S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 159.

Tri Sutanti. “Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi Bk.” *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 1, no. 2 (2015): 188–98. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>.

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: Raja Pers, 2013), h. 158.

Ursula, Putu Abda. “Meningkatkan Rasa Empati Siswa Dengan Layanan Konseling Individual.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.35334/jbkb.v3i2.2342>.

Wahida Lailatul Liza. “Meningkatkan Sikap Empati Terhadap Teman Sebaya Melalui Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI SMA.” *Konseling Gusjigang* 6, no. 1 (2020): 6.

Wiestra, Dkk. “Bab II Landasan Teori Pelaksana.” *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 2014, 12.

Yanti, and Suarni. “Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Mengembangkan Sikap Empati Siswa Kelas XC UPW SMKN 1 Singaraja.” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2013.

Yulianti, Alma Yulianti, and Yeni Kameli. “Implementasi Eksistensial Humanistik Dengan Tehnik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Pada Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 247, no. 2 (2019): 247–60.